

**GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA PENYANDANG CACAT FISIK
AKIBAT KECELAKAAN DI KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan
dan Konseling Sebagai Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Psikologi*



Oleh

RESTY AMALIA

NIM. 72497/2006

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

GAMBARAN PENERIMAAN DIRI PADA PENYANDANG CACAT FISIK AKIBAT KECELAKAAN DI KOTA BUKITTINGGI

Nama : Resty Amalia
NIM : 72497
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2011

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II,

Dra. Marwisni Hasan, M. Pd., Kons.

NIP. 19451017 197106 2 001

Rinaldi, S.Psi., M.Si.

NIP 19781210 200312 1 001

PENGESAHAN

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang**

**Judul : Gambaran Penerimaan Diri Pada Penyandang Cacat Fisik
Akibat Kecelakaan Di Kota Bukittinggi**
Nama : Resty Amalia
NIM : 72497
Program Studi : Psikologi
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2011

Tim Penguji

Nama

Tanda Tangan

1. Ketua	: Dra. Marwisni Hasan, M. Pd., Kons.	1. _____
2. Sekretaris	: Rinaldi, S.Psi., M.Si.	2. _____
3. Anggota	: Drs. Indra Ibrahim, M.Si., Kons.	3. _____
4. Anggota	: Mardianto, S.Ag., M.Si.	4. _____
5. Anggota	: Yolivia Irna A, S.Psi, M.Psi, Psi.	5. _____

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat orang lain kecuali sebagai bahan acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Februari 2011

Yang menyatakan,

Resty Amalia

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillahilalahirabbil Alamin

Segala puji bagi Allah penguasa alam semesta

Tertatih langkahku menempuh hari-hari penuh rintangan

Memohon kemudahan atas segala tantangan

Saat aku lelah ingin menyerah Engkau berikan ku kekuatan

Disetiap kesusahkan Engkau selipkan sejuta berkah

Kuyakin tak ada yang sia-sia, karena apapun yang terjadi itulah yang terbaik

Segala pengorbanan berbuah bahagia

Kini ku raih gemilang itu

Teruntuk ibunda Asni dan ayahanda Yusrizal yang tercinta

Teruntuk oma Nurmi dan opa Taufik yang sangat berjasa

Teruntuk abangku Fadli dan adikku Refki yang tersayang

Teruntuk kakek, nenek, tante Elza, tante Pat dan seluruh keluarga ku yang terkasih

Ku persembahkan buah dari kerja keras, limpahan cinta dan kasih sayang yang tak mungkin dapat ku balas

Untuk buk Wis, pembimbing 1 ku yang baik hati. Terima kasih atas bimbingan yang ibu berikan selama ini, selalu tersenyum walaupun lelah, keramahan ibu takkan terlupakan.

Untuk pak Rey, pembimbing 2 ku yang selalu memberikan yang terbaik, tempat mengadu disaat susah, memberi semangat disaat ku ingin menyerah, selalu yakin akan kemampuanku menghadapi semua, sosok bapak yang tak kenal lelah membimbingku dari awal hingga akhir. Terima kasih.

Untuk pak Anto, pembimbing akademisku yang energic, satu-satunya yang paling ku takuti di Psikologi, ekspresi yang dingin, blak-blakan, namun memiliki hati sehangat mentari. Terima kasih bapak selalu memperjuangkan nasib kami, mengharapkan segala yang terbaik untuk kami.

Untuk buk Yol, terima kasih atas bantuannya yang tak terduga saat kompre, memberiku inspirasi dan mempermudah jalanku.

Untuk seluruh dosen BK dan Psikologi yang telah berjasa memberikan ilmu, pengalaman dan kenangan yang tak terlupakan. Ribuan ucapan terima kasih tak kan mampu membalas apa yang telah ibu dan bapak berikan selama ini.

Untuk pak Yanto, pimpinan Panti Multi Layanan Sosial Kasih Bundo, yang membantu pelaksanaan penelitian, memberikan data, meminjamkan buku dan membuka jalan untuk bertemu dengan subjek penelitian. Terima kasih atas bantuan bapak,

Untuk Uncu, pak Ad, kak Eka, buk Yas, seluruh pengajar dan pengasuh Panti Multi Layanan Sosial Kasih Bundo, yang selalu memberi semangat.

Untuk sahabat-sahabatku, Icha, Bambang, Dani, dan Sinta yang selalu menemani di saat suka dan duka, terima kasih untuk masa-masa indah yang telah kita lewati bersama

Untuk Resa yang selalu membantuku, tempatku bertanya tentang banyak hal, temanku disetiap pagi sebelum memulai perkuliahan, seseorang yang selalu menghangatkan tanganku ketika aku kedinginan.

Untuk Oren, Lani, Ria, Lita, teman seperjuanganku dari awal hingga akhir

Untuk Popi yang memberiku semangat mengerjakan skripsi secepatnya

Untuk Dian yang mengizinkanku menginap dirumahnya ketika kompre

Untuk pembimbing 3 ku, kak Dwi dan kak Ayu yang mengajari mengenai penelitian kualitatif, yang selalu bersabar mendengar rengekkanku dan selalu memberiku semangat.

Untuk semua yang telah membantu, khususnya teman-temanku di Psikologi angkatan 2006, teman-teman senasib yang sama-sama merasakan beratnya perjuangan meraih gelar S.Psi.

Terima kasihku....

RESTYAMALIA_2011

ABSTRAK

Resty Amalia : Gambaran Penerimaan Diri Pada Penyandang Cacat Fisik Akibat Kecelakaan Di Kota Bukittinggi

Penerimaan diri adalah kemampuan individu menerima diri apa adanya, baik kelebihan maupun kekurangan yang ia miliki tanpa menyalahkan siapapun, serta menggunakan kelebihan dan kekurangan tersebut dalam menjalani hidup dan berusaha mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik. Penerimaan diri dalam penelitian ini merupakan sikap menerima diri apa adanya pada penyandang cacat fisik akibat kecelakaan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran penerimaan diri dan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada penyandang cacat fisik akibat kecelakaan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 3 orang yaitu seseorang yang mengalami cacat fisik akibat kecelakaan, baik itu kecelakaan lalu lintas maupun kecelakaan kerja. Data dikumpulkan dengan menggunakan wawancara mendalam dengan pedoman umum. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis tematik dengan menggunakan koding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah diverbatim.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat penerimaan diri pada subjek 1 dan 3, namun subjek 2 belum dapat menerima dirinya. Penerimaan diri terlihat dari kemampuan subjek untuk mengakui kelebihan dan kekurangannya, menggunakan kelebihan tanpa menjadikan kekurangan sebagai penghalang dalam menjalani kehidupan. Penerimaan diri pada masing-masing subjek merupakan interaksi antara dukungan sosial dan kemampuan yang dimiliki. Faktor penghambat penerimaan diri adalah penilaian negatif terhadap diri dan orang lain.

Kata kunci : Penerimaan Diri, Cacat Fisik

ABSTRACT

Resty Amalia: Picture of Self-Acceptance in Physical Disabilities Due to Accidents in Bukittinggi

Self-acceptance is the ability of individuals to receive ourselves what it is, both the advantages and shortcomings of his own without blaming anyone, and use the advantages and disadvantages in living life and trying to develop itself into a better direction. Self-acceptance in this study is accepting yourself as it is on the physically disabled due to accidents. This study aims to see the picture of self-acceptance and the factors that influence self-acceptance in physical disabilities due to accidents.

This study uses qualitative research methods case study. The subjects used in this study as many as 3 people is someone who has a physical disability caused by accident, be it traffic accidents or work accidents. Data was collected using depth interviews with general guidelines. The data analysis technique used in this study is a thematic analysis using the coding of the transcript of the interview which has verbatim.

Results showed there were self-acceptance on the subject 1 and 3, but subject 2 has not been able to receive him. Self-acceptance can be seen from the subject's ability to recognize strengths and weaknesses, using strengths without making shortages as a barrier in life. Self-acceptance on each subject is the interaction between social support and capabilities. Factors inhibiting self-acceptance is the negative appraisal of self and others.

Keywords: Self Acceptance, Physical Disabilities

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin. Segala puji hanya kepada Allah SWT penguasa alam semesta. Dengan izin dan kasih sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerimaan Diri Pada Penyandang Cacat Fisik Akibat Kecelakaan Di Kota Bukittinggi”. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana strata satu (S1) pada Program Studi Psikologi Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapat bimbingan dan bantuan serta motivasi dari berbagai pihak sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S. selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Dr. Daharnis, M. Pd., Kons. sebagai Ketua Jurusan Bimbingan Dan Konseling.
3. Bapak Dr. Afif Zamzami, M.Psi. selaku Ketua Program Studi Psikologi
4. Ibu Dra. Marwisni Hasan, M. Pd., Kons. selaku pembimbing I yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, semoga segala kebaikan ibu diberikan balasan yang terbaik oleh Allah SWT.
5. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si. selaku pembimbing II yang telah membimbing penulis dari penulisan proposal hingga penulisan skripsi, terima kasih atas bimbingan dan semangat yang bapak berikan selama ini, semoga segala kebaikan bapak diberikan balasan yang terbaik oleh Allah SWT.
6. Bapak Mardianto, S.Ag., M.Si. selaku pembimbing akademik yang telah memberikan berbagai nasehat bagi penulis serta sebagai dosen penguji pada saat seminar hasil skripsi.

7. Bapak Indra Ibrahim, M.Si., Kons. sebagai dosen penguji pada saat seminar hasil skripsi.
8. Ibu Yolivia Irna A, S.Psi, M.Psi, Psi. sebagai dosen penguji pada saat seminar hasil skripsi.
9. Segenap dosen Program Studi Psikologi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada penulis selaku mahasiswa selama proses belajar di Program Studi Psikologi.
10. Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Bukittinggi, terutama Bapak Saldon, S.Sos. selaku Kepala Seksi Usaha Kesejahteraan Sosial, Nilai-Nilai Kepahlawanan dan Pemakaman yang mengizinkan peneliti ikut serta dalam pelaksanaan salah satu program yang berkaitan dengan penyandang cacat.
11. Bapak Suryanto, M.P. selaku kepala Panti Multi Layanan Sosial Kasih Bundo Bukittinggi dan ketua Forum Komunikasi Pekerja Sosial Masyarakat Bukittinggi yang bersedia membantu peneliti dalam mengumpulkan data dan menemukan subjek penelitian.
12. Para subjek dan *significant person* dalam penelitian ini. Terima kasih atas waktu dan kesempatan yang diberikan. Terima kasih atas pengertian dan kerjasamanya.
13. Ayahanda dan Ibunda yang tercinta serta saudara-saudara dan seluruh keluarga besar penulis yang dengan kesabaran dan keteguhan hati telah memberikan dukungan moril dan materil yang tak terhingga kepada penulis selama menyelesaikan perkuliahan.
14. Sahabat-sahabat penulis yang telah banyak memberikan motivasi dan dukungan serta telah menjadi teman untuk berbagi ketika penulis menghadapi berbagai kesulitan. Terima kasih atas kebaikan semuanya.
15. Rekan-rekan psikologi angkatan 2006 yang punya keunikan masing-masing, yang saling mendukung dan memberikan semangat, terima kasih untuk semuanya.

16. Kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran pengerjaan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas semua bantuannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belumlah sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Semoga melalui penelitian ini, dapat bermanfaat bagi semua pihak. Sekian dan terima kasih.

Bukittinggi, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II. ACUAN TEORI	
A. Penerimaan Diri.....	9
1. Pengertian Penerimaan Diri.....	9
2. Aspek-Aspek Penerimaan Diri.....	11
3. Faktor-faktor penerimaan diri.....	14
B. Penerimaan Diri Pada Penyandang Cacat Fisik Akibat Kecelakaan	16
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	23
B. Prosedur Pengambilan Subjek.....	24
C. Prosedur Pengumpulan Data.....	24
D. Alat Pengumpul Data.....	27
E. Teknik Analisis Data.....	28
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	29

BAB IV. PAPARAN DATA DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data.....	32
1. Subjek 1.....	33
2. Subjek 2	50
3. Subjek 3.....	64
B. Temuan Hasil Penelitian.....	76
1. Interpretasi subjek 1.....	76
2. Interpretasi subjek 2.....	80
3. Interpretasi subjek 3.....	84
C. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian.....	88

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	103
B. Saran.....	104

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Gambaran umum subjek penelitian.....	32
2. Jadwal pelaksanaan wawancara subjek 1.....	33
3. Jadwal pelaksanaan wawancara subjek 2.....	51
4. Jadwal pelaksanaan wawancara subjek 3.....	64
5. Pembahasan hasil penelitian	88

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Persetujuan responden
2. Pedoman wawancara
3. Catatan lapangan
4. Transkrip wawancara

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musibah bukan sesuatu yang diinginkan oleh setiap orang, namun setiap musibah yang telah menimpa tidak dapat ditolak lagi. Musibah yang datangnya hanya dalam hitungan detik dapat mengubah jalan hidup seseorang, misalnya kecelakaan. Menurut Depdikbud RI (1984: 68) Kecelakaan merupakan suatu malapetaka yang datangnya tidak terduga-duga. Jika seseorang mengalami kecelakaan dapat mengakibatkan dirinya mengalami cacat, baik itu cacat pada bagian tangan, kaki, punggung ataupun pada anggota tubuh lainnya. Kecacatan yang dialami oleh korban kecelakaan ada yang bersifat sementara namun ada juga kecacatan yang harus ditanggung seumur hidup.

Menurut data PBB, di dunia hingga tahun 2000 terdapat sekitar 500 juta orang cacat. Sekitar 80% hidup di negara-negara berkembang. Prevalensi penyandang cacat atau kelainan sekitar 2,3% dari total populasi secara keseluruhan (dalam Suranti, 2008: 1). Koordinator PBB untuk Indonesia Bo Asplund menyatakan bahwa di seluruh dunia terdapat sekitar 140.000 orang mengalami kecelakaan di jalan setiap harinya. Lebih dari 3.000 orang meninggal dan sekitar 15.000 orang mengalami cacat seumur hidup akibat kecelakaan tersebut (DA, 2008).

Pada tahun 2009 tercatat 580 orang penyandang cacat di Bukittinggi, 293 orang diantaranya adalah penyandang cacat fisik dan sisanya merupakan penyandang cacat mental. 31 orang dari penyandang cacat fisik tersebut mengalami cacat fisik akibat kecelakaan sedangkan sisanya adalah penyandang cacat fisik bawaan atau disebabkan oleh penyakit (Dinas sosial, 2009)

Cacat fisik merupakan suatu perubahan baru bagi mereka yang mengalami cacat fisik akibat kecelakaan. Sebelum mengalami kecelakaan penyandang cacat fisik akibat kecelakaan dapat melakukan segala sesuatu dengan anggota tubuh lengkap dan dapat berfungsi dengan baik. Mereka dapat melakukan aktifitas sendiri tanpa tergantung pada bantuan dari orang lain. Namun, sekarang penyandang cacat fisik akibat kecelakaan tidak bisa menggunakan anggota tubuh tertentu dengan leluasa. Ada juga yang harus menggunakan alat bantu yang terkadang menjadi penghalang dalam melaksanakan aktivitasnya. Selain itu, penyandang cacat fisik juga harus meminta bantuan kepada orang lain untuk melakukan hal-hal yang tidak mungkin mereka lakukan sendiri akibat keterbatasan yang mereka miliki.

Perubahan fisik yang dialami penyandang cacat fisik akibat kecelakaan dapat berupa ketidakmampuan bagian tubuh tertentu seperti tangan atau kaki untuk berfungsi seperti semula hingga kehilangan bagian tubuh tertentu (amputasi). Seperti cacat fisik yang dialami oleh Rangga, pelajar SMK N 1 Sukabumi yang kakinya diamputasi setelah mengalami kecelakaan di jalan Raya Bhayangkara Secapa Sukabumi. Kecelakaan yang ia alami terjadi ketika sepeda

motor yang ia kendarai bertabrakan dengan truk kemudian tertabrak sepeda motor lainnya. Luka yang diderita Rangga cukup parah sehingga kaki kanannya harus diamputasi hingga di atas lutut (Toif R, 2010).

Hal serupa juga dialami oleh Slamet Taryono yang kehilangan kaki kanan akibat tersetrum, dan sempat stres selama dua tahun. Ketika peristiwa itu terjadi, Taryono bekerja sebagai pegawai PLN di bagian instalasi listrik. Ia bersama dua rekannya ditugaskan memperbaiki jaringan di salah satu menara di kawasan industri logam Ceper, Klaten, Jawa Tengah. Tiba-tiba satu sisi anting-anting pada menara tersebut lepas hingga terjadi hubungan arus pendek yang menyebabkan travonya meledak. Kedua rekannya meninggal, sedangkan Taryono selamat meskipun kaki kanannya harus diamputasi dan kedua tangannya kaku, tak bisa digerakkan karena sarafnya mati. Setelah dirawat di rumah sakit, kedua tangan Taryono bisa berfungsi lagi (Syamsul, 2009).

Kecacatan akibat kecelakaan merupakan suatu hal yang sulit diterima oleh mereka yang mengalaminya, sehingga tidak mengherankan jika penyandangnyanya memperlihatkan gejolak emosi terhadap kecacatan yang dialami dan cenderung tidak dapat menerima keadaan dirinya. Keadaan tubuh mereka yang cacat ini dapat mengakibatkan perasaan rendah diri, frustrasi, menarik diri dari lingkungannya, merasa diri tidak berguna, yang dapat mempengaruhi sejauh mana ia mencapai kebahagiaan dalam hidupnya (Rahayu, 2008: 2). Seperti yang terjadi pada Y, remaja berusia 16 tahun ini mengalami kecelakaan pada tahun 2004. Y tertabrak ketika sedang berjalan kaki menuju rumahnya. Telapak kaki kanan Y

hancur, sehingga dokter memutuskan mengamputasi telapak kakinya hingga mata kaki. Y mengatakan pada saat itu ia sangat sedih. Hal ini juga dibenarkan oleh ibu Y yang mengatakan bahwa saat mengetahui kakinya diamputasi, Y menangis minta kakinya dikembalikan lagi. Y menjadi mudah marah dan merajuk jika keinginannya tidak dipenuhi. Ia juga tidak mau sekolah dan tidak mau keluar rumah selama beberapa bulan (wawancara, 1 September 2010).

Perubahan fisik yang disebabkan karena kecelakaan sangat berpengaruh terhadap psikologis seseorang sehingga menimbulkan citra diri yang negatif. Ada kalanya penyandang cacat fisik akibat kecelakaan membandingkan kekurangannya atau keadaan fisiknya sekarang dengan keadaan sebelum ia mengalami kecacatan. Hasil penelitian Swandara (dalam Suranti, 2008: 5) menunjukkan bahwa tingkat depresi penyandang cacat fisik non bawaan lebih tinggi dari pada tingkat depresi penyandang cacat bawaan. Penyandang cacat fisik bawaan cenderung telah menyesuaikan diri dengan keadaan dirinya yang memiliki kekurangan secara fisik. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingginya tingkat depresi penyandang cacat fisik non bawaan dikarenakan penyandang cacat fisik memiliki kemunduran citra diri, penyandang cacat fisik non bawaan masih belum bisa menerima keadaan fisiknya yang berbeda dengan sebelum mengalami kecacatan.

Selain pemikiran negatif dan belum bisa menerima keadaan fisiknya yang sekarang, tanggapan orang lain juga mempengaruhi kondisi psikis penyandang cacat fisik akibat kecelakaan. Terkadang masyarakat kurang menghargai dan

cenderung meremehkan orang yang menderita cacat fisik. Masyarakat menilai penyandang cacat fisik berdasarkan keadaan dan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki tanpa mempertimbangkan hal-hal lain yang masih dapat dilakukan. Sebagian masyarakat memandang bahwa penyandang cacat itu perlu dikasihani, disantuni, diistimewakan, dipandang tidak mampu, hingga kemudian masyarakat menjadi salah dalam memperlakukan penyandang cacat dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dialami I, karena kaki kanannya yang diamputasi akibat kecelakaan, ia pernah disangka pengemis. Seseorang memberikan uang koin RP.100,- kepadanya. I mengakui bahwa saat itu ia sangat sedih dan terhina. Ia merasa masih bisa berusaha dan tidak perlu di kasihani seperti itu (wawancara, 2 Oktober 2010)

Dipandang sebagai orang yang bisa melakukan apapun akibat cacat fisik juga dialami oleh D. Pria 37 tahun ini mengalami kecelakaan kerja pada tahun 2006. D tergelincir dan kaki kanannya masuk ke dalam mesin penggiling tanah liat. Kaki kanan D diamputasi hingga paha. Beberapa bulan setelah lukanya sembuh D mencoba mencetak batu bata yang merupakan pekerjaan D sebelum mengalami kecelakaan. Namun ia kehilangan keseimbangan, ia tidak bisa mencetak batu bata dengan satu kaki saja. Saat itu ia sangat kecewa dan merasa tidak berguna (wawancara, 2 Oktober 2010).

Orang-orang terkadang memberikan julukan pada penyandang cacat fisik, namun orang-orang itu tidak menyadari bahwa julukan yang diberikan merupakan penilaian negatif terhadap keadaan fisik penyandang cacat. Misalnya memberi

panggilan “si buntung” pada penyandang cacat fisik yang kaki atau tangannya diamputasi. Bagi sebagian orang menganggap ini sebagai sesuatu yang lucu dan menyenangkan, namun julukan tersebut menimbulkan perasaan rendah diri pada penyandang cacat fisik. Akibatnya, penyandang cacat fisik merasa tidak puas dan bersikap negatif terhadap dirinya sendiri (Suranti, 2008: 3).

Salah satu cara agar seseorang merasa puas dan dapat bersikap positif pada dirinya adalah dengan menerima diri apa adanya, menerima semua kekurangan dan kelebihan yang ada pada dirinya. Penerimaan diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihanannya sekaligus menerima kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan dirinya (Eki dkk, 2008: 4)

Menurut Haaga (dalam Flett, *et. al*, 2003: 120) rendahnya penerimaan diri, dapat menyebabkan seorang individu mengalami depresi. Ini juga berlaku bagi penyandang cacat fisik akibat kecelakaan, semakin baik ia menerima dirinya, maka semakin baik pula kemampuannya dalam menghadapi keadaan yang menyebabkan frustrasi. Individu yang mempunyai penerimaan diri, mempunyai kemampuan untuk menerima tanggung jawab, percaya terhadap kemampuan diri, memiliki pandangan yang positif terhadap diri, mampu mengatasi keadaan emosional serta menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya sehingga individu tersebut tidak merasa rendah diri dengan kecacatan yang

dialaminya. Dengan penerimaan diri seseorang dapat bersikap baik terhadap dirinya maupun terhadap lingkungannya.

Menerima kecacatan yang terjadi pada dirinya memang bukan suatu hal yang mudah bagi penyandang cacat fisik akibat kecelakaan. Bahkan banyak penyandang cacat fisik akibat kecelakaan yang mengalami kesulitan dalam menerima keadaan yang tidak pernah diharapkan ini. Selain faktor dari dalam diri individu itu sendiri, keadaan ini juga didukung oleh lingkungan yang salah dalam memandang dan memperlakukan penyandang cacat fisik akibat kecelakaan. Dari hal tersebut banyak para penyandang cacat tubuh ini menjadi stres, kurang percaya diri, cemas dan merasa dirinya paling rendah dan lemah.

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Gambaran Penerimaan Diri Pada Penyandang Cacat Fisik Akibat Kecelakaan Di Kota Bukittinggi.**

B. Rumusan Masalah

Untuk terarahnya penelitian ini, maka perlu dirumuskan masalah apa yang akan menjadi fokus penelitian. Peneliti mencoba merumuskan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran penerimaan diri pada penyandang cacat fisik akibat kecelakaan?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada penyandang cacat fisik akibat kecelakaan?

C. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran penerimaan diri pada penyandang cacat fisik akibat kecelakaan
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada penyandang cacat fisik akibat kecelakaan.

D. Manfaat penelitian

1. Secara teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam disiplin ilmu Psikologi, khususnya dalam bidang Psikologi Sosial.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penerimaan diri khususnya penerimaan diri pada penyandang cacat fisik akibat kecelakaan.
2. Secara praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai penerimaan diri pada penyandang cacat fisik akibat kecelakaan dan faktor yang mempengaruhinya.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi kepada para penyandang cacat fisik akibat kecelakaan untuk menyadari bahwa masih banyak yang dapat dilakukan dengan keadaan mereka yang sekarang.

BAB II

ACUAN TEORI

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Sartain (dalam Diah, 2003: 7) mendefinisikan penerimaan diri sebagai suatu kesadaran untuk menerima diri sebagaimana adanya dan memahami diri seperti apa adanya. Orang yang menerima diri berarti telah mengenali dimana dan bagaimana dirinya saat ini serta mempunyai keinginan untuk mengembangkan diri lebih lanjut. Menurut Hurlock (dalam Dini dkk, 2008: 3) Penerimaan diri adalah suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik pribadinya dan mempunyai kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut, hal ini berarti individu tersebut memiliki pengetahuan tentang dirinya sehingga menerima kelebihan dan kelemahannya.

Menurut Muryantinah dkk (1998: 47) penerimaan diri adalah sejauhmana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik pribadi dan menggunakannya dalam menjalani kelangsungan hidupnya. Sikap penerimaan diri ditunjukkan oleh pengakuan seseorang terhadap kelebihan-kelebihan sekaligus menerima kelemahan-kelemahannya tanpa menyalahkan orang lain dan mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri. Menurut Supratiknya (dalam Eki dkk, 2008: 5) penerimaan diri adalah memiliki penghargaan yang tinggi terhadap diri

sendiri, atau tidak bersikap sinis terhadap diri sendiri. Penerimaan diri berkaitan dengan kerelaan membuka diri atau mengungkapkan pikiran, perasaan dan reaksi kepada orang lain, kesehatan psikologis individu serta penerimaan terhadap orang lain. Menurut Davies (2008: 3) penerimaan diri berarti menerima diri tanpa syarat terlepas dari apakah seseorang kompeten atau berperilaku dengan benar dan apakah orang lain cenderung menyatakan persetujuan atau hormat pada dirinya.

Menurut Johada (dalam Ulfa, 2008: 3) penerimaan diri mengandung pengertian bahwa individu telah belajar untuk hidup dengan dirinya sendiri, dalam arti individu dapat menerima kelebihan maupun kekurangan yang ditemukan dalam dirinya. Individu yang menerima keadaan dirinya dengan tenang, akan bebas dari rasa bersalah, rasa malu dan rendah diri karena kecacatan/keterbatasan diri serta bebas dari kecemasan penilaian orang lain terhadap dirinya. Menurut Shepard (dalam Ulfa, 2008: 13) penerimaan diri berarti kepuasan atau kebahagiaan individu terhadap dirinya sendiri dan pemikiran akan kebutuhan mental yang sehat. Penerimaan diri mencakup pemahaman diri, pemikiran realistis walaupun subjektif, kesadaran akan kelemahan dan kekuatan diri. Menurut Corsini (dalam Ulfa, 2008: 13), penerimaan diri berarti mengenali kemampuan dan keberhasilan diri serta mengakui dan menerima keterbatasan diri.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan individu menerima dirinya apa adanya,

baik kelebihan maupun kekurangan yang ia miliki tanpa menyalahkan siapapun serta menggunakan kelebihan dan kekurangan tersebut dalam menjalani hidup dan berusaha mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik.

2. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Sheerer (dalam Kartika, 2007: 33) menjelaskan aspek yang dimiliki individu yang dapat menerima dirinya, yaitu:

- a. Mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupan.

Individu tersebut memiliki percaya diri dan lebih memusatkan perhatian pada keberhasilan akan kemampuannya menghadapi kehidupannya.

- b. Menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia dan sederajat dengan orang lain.

Individu ini mempunyai keyakinan bahwa ia dapat berarti atau berguna bagi orang lain dan tidak memiliki rasa rendah diri karena merasa sama dengan orang lain yang memiliki kelebihan dan kekurangan.

- c. Tidak malu atau tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri.

Individu ini lebih mempunyai orientasi keluar dirinya sehingga mampu menuntun langkahnya untuk dapat bersosialisasi dan menolong sesamanya tanpa melihat atau mengutamakan dirinya sendiri.

- d. Tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain.

Ini berarti individu tersebut tidak merasa sebagai orang yang menyimpang dan berbeda dengan orang lain, sehingga mampu menyesuaikan dirinya dengan baik dan tidak merasa bahwa ia akan ditolak oleh orang lain.

- e. Berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya.

Individu memiliki keberanian untuk menghadapi dan menyelesaikan segala resiko yang timbul akibat perilakunya.

- f. Dapat menerima pujian atau celaan secara objektif.

Sifat ini tampak dari perilaku individu yang mau menerima pujian, saran dan kritikan dari orang lain untuk pengembangan kepribadiannya lebih lanjut.

- g. Tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya.

Individu memandang diri apa adanya dan bukan seperti yang diinginkan. Sikap realistik merupakan sesuatu yang penting bagi pribadi yang sehat. Individu dapat mengkompensasikan keterbatasannya dengan memperbaiki dan meningkatkan karakter dirinya yang dianggap kuat, sehingga pengelolaan potensi dan keterbatasan dirinya dapat berjalan dengan baik tanpa harus melarikan diri dari kenyataan yang ada.

Jersild (dalam Ulfa, 2008: 5) mengemukakan beberapa aspek penerimaan diri untuk membedakan antara orang yang menerima keadaan diri dengan orang yang menolak keadaan diri (*denial*) yaitu :

- a. Memiliki harapan yang realistis terhadap keadaannya dan menghargai dirinya sendiri.
- b. Yakin akan standar-standar dan pengakuan terhadap dirinya tanpa terpaku pada pendapat orang lain.
- c. Memiliki perhitungan akan keterbatasan dirinya dan tidak melihat pada dirinya sendiri secara irasional.
- d. Menyadari aset diri yang dimilikinya, dan merasa bebas untuk menarik atau melakukan keinginannya.
- e. Menyadari kekurangannya tanpa menyalahkan diri sendiri

Allport (dalam feist & feist, 2008: 329) menempatkan penerimaan diri pada karakteristik ketiga dari individu yang dewasa. Allport menyatakan bahwa individu yang dewasa menerima diri apa adanya, tidak jengkel terhadap hal-hal yang tidak berjalan sesuai rencana, tidak merasa terluka karena sadar rasa frustrasi dan tidak nyaman adalah bagian dari hidup, mengenali dirinya sehingga tidak melimpahkan kesalahan dan kelemahan kepada orang lain.

Allport (dalam Eki dkk, 2008: 5) mengungkapkan bahwa orang yang menerima dirinya adalah:

- a. Memiliki gambaran yang positif tentang dirinya

Seseorang bisa mendapatkan sisi lain dari dirinya. Tidak berhenti pada kebiasaan dan keterbatasan serta aktivitas yang hanya berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan dan keinginan-keinginan sendiri.

- b. Dapat mengatur dan dapat bertoleransi dengan keadaan emosi

Dasar individu yang baik adalah kesan positif terhadap dirinya sendiri, dengan demikian seseorang akan dapat bertoleransi dengan frustrasi dan kemarahan atas kekurangan dirinya dengan baik tanpa perasaan yang tidak menyenangkan dan perasaan bermusuhan.

- c. Dapat berinteraksi dengan orang lain

Dua hal yang menjadi kriteria hubungan interpersonal yang hangat dengan orang lain adalah keintiman dan kasih sayang.

- d. Memiliki persepsi yang realistis dan kemampuan untuk menyelesaikan masalah

Seseorang melihat pada hal-hal yang ada pada dirinya, bukan pada hal-hal yang mereka harapkan ada pada dirinya. Berpijak pada realitas, bukan pada kebutuhan-kebutuhan dan fantasi.

3. **Faktor-Faktor Penerimaan Diri**

Hurlock (dalam Ulfa, 2008: 5) mengemukakan tentang faktor-faktor yang berperan dalam penerimaan diri yang positif sebagai :

- a. Adanya pemahaman tentang diri sendiri

Hal ini dapat timbul dari kesempatan seseorang untuk mengenali kemampuan dan ketidakmampuannya. Semakin seseorang dapat memahami dirinya, maka semakin dapat ia menerima dirinya

b. Adanya harapan yang realistik

Harapan yang realistik dapat timbul bila individu menentukan sendiri harapannya dan disesuaikan dengan pemahaman mengenai kemampuannya, dan bukan diarahkan oleh orang lain dalam mencapai tujuannya.

c. Tidak adanya hambatan didalam lingkungan

Adanya kesempatan dan dukungan yang diberikan oleh lingkungan disekitarnya. Lingkungan mendorong individu untuk mencapai tujuannya.

d. Sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan

Tidak adanya prasangka, adanya penghargaan terhadap kemampuan sosial dan kesediaan individu untuk mengikuti kebiasaan lingkungan

e. Tidak adanya gangguan emosional yang berat

Tidak adanya gangguan emosional yang berat akan membuat individu dapat bekerja sebaik mungkin dan merasa bahagia.

f. Pengaruh keberhasilan yang dialami

Keberhasilan yang dialami mendorong penerimaan diri dan kegagalan yang dialami dapat mengakibatkan adanya penolakan diri

g. Identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik

Mengidentifikasi diri dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik (*Well adjusted*) dapat membangun sikap-sikap positif

terhadap diri sendiri, dan bertingkah laku dengan baik yang bisa menimbulkan penilaian diri yang baik dan penerimaan diri yang baik

h. Pola asuh dimasa kecil yang baik

Anak yang diasuh secara demokratis akan cenderung berkembang sebagai orang yang dapat menghargai dirinya sendiri

i. Konsep diri yang stabil

Konsep diri yang stabil akan memudahkan seseorang dalam usaha menerima dirinya, sedangkan apabila konsep dirinya selalu berubah-ubah, maka dia akan kesulitan untuk memahami diri dan menerimanya.

B. Penerimaan Diri Pada Penyandang Cacat Fisik Akibat Kecelakaan

Menurut Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat pasal 1 (1) penyandang cacat adalah Setiap orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental, yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan kegiatan secara selayaknya yang terdiri dari penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental, serta penyandang cacat fisik dan mental (Depsos RI, 2006: 25).

Adapun penjelasan mengenai pembagian penyandang cacat berdasarkan Undang-Undang tersebut adalah sebagai berikut (Depsos RI, 2006: 28):

a. Penyandang cacat fisik terdiri dari cacat tubuh (tuna daksa), cacat rungu (tuna rungu), dan cacat mata (tuna netra).

- b. Penyandang cacat mental terdiri dari penyandang cacat mental (tuna grahita) dan penyandang cacat Eks psikotik (tuna laras).
- c. Penyandang cacat fisik dan mental (tuna ganda) adalah seseorang yang menyandang dua macam kecacatan, yakni gangguan pada fungsi tubuh antara lain gerak tubuh , penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara serta memiliki kelainan mental/tingkah laku.

Menurut Beltasar Tarigan (dalam Hasanuddin, 2006: 2) Seorang yang memiliki kondisi fisik (fungsional) tidak berfungsi, baik disebabkan oleh salah satu struktur anatomi hilang, atau satu dari beberapa bagian tubuhnya tidak berfungsi sebagaimana mestinya, maka orang tersebut dikatakan cacat fisik. Misalnya lumpuh, kaki atau tangan tidak sempurna atau adanya kelainan anggota badan. Menurut Young (dalam Diah, 2003: 10) penyandang cacat fisik adalah seseorang yang aktivitasnya menjadi terbatas karena kehilangan, kerusakan, atau kelainan bentuk pada tulang atau ototnya. Menurut Mangunsong (dalam Rahayu, 2008: 2) cacat fisik diartikan sebagai ketidakmampuan tubuh secara fisik untuk menjalankan fungsi tubuh seperti dalam keadaan normal. Soemantri (dalam Suranti, 2008: 2) berpendapat bahwa cacat fisik disebabkan oleh polio, kecelakaan, keturunan, cacat sejak lahir, kelainan otot-otot, peradangan otak, dan kelainan motorik yang disebabkan kerusakan fungsi syaraf (cerebrum).

Penerimaan diri penting artinya bagi penyandang cacat fisik. Greenspan (dalam Rahayu, 2008: 3) mengatakan bahwa penyandang cacat fisik sangat peduli pada *body image*, penerimaan dari teman-temannya, kebebasan dari orang tua,

penerimaan diri sendiri dan pencapaian prestasi. Tanpa penerimaan diri, penyandang cacat fisik sangat mudah marah kepada orang tua, teman-teman dan kepada dirinya sendiri karena, mudah terserang depresi, melakukan tindakan kekerasan dan bertindak sewenang-wenang akibat perasaan negatif yang mereka miliki akibat kecacatan yang dialami.

Menurut Jersild (dalam Ulfa, 2009: 9) individu yang memiliki penerimaan diri berfikir lebih realistik tentang penampilan dan bagaimana dirinya terlihat dalam pandangan orang lain. Ini bukan berarti individu tersebut mempunyai gambaran sempurna tentang dirinya, melainkan individu tersebut dapat melakukan sesuatu dan berbicara dengan baik mengenai dirinya yang sebenarnya. Penyandang cacat fisik akibat kecelakaan tidak harus menyukai keadaan fisiknya yang sekarang, namun harus menyadari itulah kenyataannya. Branden menyatakan (dalam Tri, 2008: 5) bahwa menerima tidak harus berarti menyukai, menerima tidak berarti tidak boleh membayangkan atau menginginkan perubahan atau perbaikan pada diri sendiri, menerima berarti membayangkan tanpa penolakan atau pengingkaran bahwa kenyataan tetaplah kenyataan. Rasa dapat menerima diri dengan sungguh-sungguh inilah yang akan menghindarkan dari rasa rendah diri (*inferiority complex*) atau hilangnya kepercayaan diri yang biasanya menyebabkan seseorang mudah tersinggung dan mudah pula menyinggung perasaan orang lain.

Menurut Allport (dalam Dini dkk, 2008: 2) penerimaan diri adalah toleransi individu atas peristiwa-peristiwa yang membuat frustrasi atau

menyakitkan sejalan dengan menyadari kekuatan-kekuatan pribadinya. Kecacatan yang dialami penyandang cacat fisik akibat kecelakaan memiliki dampak negatif terhadap psikologisnya. Penerimaan diri dibutuhkan agar penyandang cacat fisik akibat kecelakaan tidak hanya mengakui kelemahan dan tidak terpaku pada keterbatasan yang dimiliki, tetapi juga mampu mempergunakan berbagai potensi yang masih dimiliki agar dapat meningkatkan rasa berharga dan kepercayaan diri sehingga dapat menjalani kehidupannya secara normal.

Individu yang mampu menerima keadaan diri dan mampu menyesuaikan diri adalah individu yang mampu mengendalikan emosi dan mempunyai motivasi dalam dirinya sehingga mengusahakan tindakan nyata untuk menghadapi dan melewati masa sulit karena menyadari bahwa yang dilakukan akan bermanfaat bagi dirinya sendiri dikemudian hari (Tri, 2008: 7). Hal inilah yang harus dimiliki oleh Penyandang cacat fisik akibat kecelakaan, ia harus mampu menerima keadaan diri dan mampu menyesuaikan diri, serta mampu mengendalikan emosi. Untuk mencapai penerimaan diri penyandang cacat fisik akibat kecelakaan harus mampu memotivasi diri sendiri, sehingga mengusahakan tindakan nyata untuk menghadapi dan melewati masa-masa sulit pasca kecelakaan karena menyadari bahwa yang dilakukan akan bermanfaat bagi dirinya sendiri dikemudian hari.

Calhoun dan Acocella (dalam Rina, 2004: 5) menyatakan bahwa individu yang bisa menerima diri secara baik tidak memiliki beban perasaan terhadap diri sendiri, sehingga lebih banyak memiliki kesempatan untuk beradaptasi dengan lingkungan. Kesempatan itu membuat individu mampu melihat peluang-peluang

berharga yang memungkinkan diri berkembang. Penyandang cacat fisik akibat kecelakaan diharapkan dapat menerima keadaan dirinya dengan baik, karena individu yang mempunyai penerimaan diri yang baik biasanya mempunyai kemampuan untuk menerima tanggung jawab, percaya terhadap kemampuan diri, memiliki pandangan yang positif terhadap diri serta menerima kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya sehingga individu tersebut tidak merasa rendah diri dengan cacat fisik yang dialaminya. Dini, dkk (2008: 5), menjelaskan bahwa penerimaan diri sangat berhubungan erat dengan konsep diri, karena penerimaan diri memiliki peranan yang penting dalam pembentukan konsep diri dan kepribadian yang positif. Orang yang memiliki penerimaan diri yang baik maka dapat dikatakan memiliki konsep diri yang baik pula, karena selalu mengacu pada gambaran diri ideal, sehingga bisa menerima gambaran dirinya yang sesuai dengan realitas.

Hurlock (dalam Dini dkk, 2008: 5) membagi dampak dari penerimaan diri dalam 2 kategori yaitu sebagai berikut:

a. Dalam penyesuaian diri.

Salah satu karakteristik dari orang yang memiliki penerimaan diri yang baik adalah lebih mengenali kelebihan dan kekurangannya. Orang tersebut biasanya memiliki keyakinan diri (*self confidence*) dan harga diri (*self esteem*). Selain itu, ia juga lebih dapat menerima kritik demi perkembangan dirinya, dibandingkan dengan orang yang kurang dapat menerima dirinya. Dengan demikian individu yang memiliki penerimaan diri yang disertai

dengan adanya rasa aman untuk mengembangkan diri, dapat mengevaluasi diri secara realistik sehingga dapat menggunakan semua potensi yang masih ada pada dirinya secara efektif. Hal tersebut dikarenakan memiliki anggapan yang realistik terhadap dirinya maka akan bersikap jujur dan tidak berpura-pura. Selain itu, dengan adanya penerimaan diri individu merasa puas dengan menjadi dirinya sendiri tanpa ada keinginan untuk menjadi orang lain.

b. Dalam penyesuaian sosial.

Penerimaan diri biasanya disertai dengan adanya penerimaan pada orang lain. Orang yang memiliki penerimaan diri akan merasa aman untuk menerima orang lain, memberikan perhatiannya pada orang lain, serta menaruh minat terhadap orang lain, seperti menunjukkan rasa empati. Dengan demikian individu yang memiliki penerimaan diri dapat mengadakan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan dengan orang yang merasa rendah diri sehingga mereka itu cenderung berorientasi pada dirinya sendiri (*self oriented*). Ia dapat mengatasi keadaan emosionalnya tanpa mengganggu orang lain, serta toleran dan memiliki dorongan untuk membantu orang lain.

Menurut Hurlock (dalam Dini dkk, 2008: 2) semakin baik seorang menerima dirinya, maka semakin baik penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya. Maka dapat disimpulkan semakin baik penyandang cacat fisik akibat kecelakaan menerima dirinya, semakin baik pula penyesuaian diri dan penyesuaian sosialnya. Penyandang cacat fisik akibat kecelakaan membutuhkan kemampuan penerimaan diri yang baik, dengan adanya kemampuan penerimaan

diri yang baik, penyandang cacat ini akan menerima kondisinya tanpa perasaan bersalah maupun menyalahkan orang lain, serta akan berusaha untuk mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik. Sehingga penyandang cacat fisik dapat menghadapi segala kendala yang terjadi dalam hidupnya dengan cara yang lebih positif. Penerimaan diri juga akan mendorong penyandang cacat fisik untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian terhadap ketiga subjek yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Adanya penerimaan diri yang baik pada subjek 1 dan 3, terlihat dari sikap subjek yang memenuhi aspek-aspek penerimaan diri. Aspek penerimaan diri tersebut adalah mempunyai keyakinan akan kemampuannya untuk menghadapi kehidupan; menganggap dirinya berharga sebagai seorang manusia yang sederajat dengan orang lain; tidak malu atau tidak hanya memperhatikan dirinya sendiri; tidak menganggap dirinya aneh atau abnormal dan tidak ada harapan ditolak orang lain; berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya; menerima pujian atau celaan secara objektif; dan tidak menyalahkan diri atas keterbatasan yang dimilikinya ataupun mengingkari kelebihanannya.
2. Penerimaan diri oleh peyandang cacat fisik akibat kecelakaan yang ditunjukan oleh masing-masing subjek dalam penelitian ini merupakan hasil interaksi antara dukungan sosial dan kemampuan yang dimiliki. Faktor yang menghambat penerimaan diri pada subjek 2 adalah adanya konsep diri negatif yang berasal dari pemikirannya sendiri, subjek merasa rendah diri dan berfikir bahwa orang lain akan menolak dirinya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka beberapa saran yang dapat disampaikan adalah:

1. Untuk subjek 1 dan 3 yang dapat menerima dirinya dengan baik, diharapkan dapat terus menerus mengembangkan kemampuan di berbagai bidang, yang nantinya akan bermanfaat dalam menjalani kehidupannya.
2. Untuk subjek 2 yang belum dapat menerima dirinya dengan baik, agar dapat berfikir lebih positif mengenai dirinya sendiri maupun orang lain, serta membuka diri untuk berinteraksi dengan lingkungannya
3. Untuk orang-orang terdekat penyandang cacat fisik akibat kecelakaan, agar dapat mendorong penerimaan diri pada penyandang cacat fisik akibat kecelakaan yang masih belum bisa menerima dirinya.
4. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerimaan diri, mungkin dapat dikaitkan dengan berbagai variabel lain seperti religiusitas, kemandirian dan dukungan keluarga

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (1984). *Identifikasi dan Evaluasi Anak Luar Biasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Anonim. (2006). *Pedoman Deteksi Dini Kecacatan Anak*. Jakarta : Departemen Sosial RI.
- Anonim. (2009). *Buku Data Kecacatan, Pendataan/Survey PMKS Penyandang Cacat dalam Rangka Pembangunan Sistem Targeting Penyelenggaraan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat*. Bukittinggi: Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Buku Panduan Penulisan Tugas Akhir/Skripsi UNP. (2009). Padang: UNP.
- Burhan Bugin. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- DA. (2008). "Kematian vs Keselamatan Di Jalan Raya." www.klikdokter.com.
- Davies, Martin F. (2008). "Irrational Beliefs And Unconditional Self-Acceptance, The Relative Importance Of Different Types Of Irrational Belief." *Journal of Rational-Emotive & Cognitive-Behavior Therapy*. 26 (2). Hlm. 102-118
- Diah Sri Wulandari. (2003). "Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Daya Tahan Stres pada Penyandang Cacat Tubuh". *Jurnal Indigeneous*. 7(2). Hlm. 1-13.
- Dini Pramitha Susanti, Siti Mufattahah, & Anita Zulkaida. (2008). "Penerimaan Diri Pada Istri Pertama Dalam Keluarga Poligami Yang Tinggal Dalam Satu Rumah." *Jurnal*. Diakses pada tanggal 7 Juni 2010 dari http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2008/Artikel_10502073.pdf
- E. Kristi Poerwandari. (1998). *Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3) UI.
- Eki Vina Nurviana, Siswati, & Kartika Sari Dewi. (2008). "Penerimaan Diri Pada Penderita Epilepsi." *Jurnal*. Diakses pada tanggal 7 juni dari <http://eprints.undip.ac.id/10783/1/jurnal.pdf>